

## Evaluasi Program Pelatihan *Basic Sea Survival*

Rizka Novaliani<sup>1</sup>, Zainal Abidin Arief<sup>2</sup>, Umi Fatonah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Ibn Khaldun

Jl. K.H. Sholeh Iskandar KM. 2

<sup>1</sup>*rizkanovaliani1@gmail.com*, <sup>2</sup>*drzainal.abidinrief@gmail.com*,

<sup>3</sup>*marcello06uf@gmail.com*

**Abstrak:** Terdapat banyak sekali kecelakaan kerja di industri lepas pantai (*Offshore*) yang mengharuskan dilakukannya pelatihan bertahan hidup di tengah laut (*Basic Sea Survival*) agar meminimalisir kecelakaan jika terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan program pelatihan *Basic Sea Survival* berhasil atau tidaknya mencapai tujuan berdasarkan empat komponen, antara lain: konteks, masukan, proses, dan produk. Model evaluasi program pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang dikembangkan oleh *Stufflebeam Daniel* yaitu *CIPP (Context, Input, Process, Product)*, lalu metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: (1) Mewawancarai kepala perusahaan, manager, trainer, dan peserta pelatihan PT. Omega Trainindo Mandiri; (2) Studi dokumen; (3) Observasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sub komponen yang belum mencapai tujuan dan memerlukan perbaikan yaitu sub komponen masalah, aset, strategi pencapaian tujuan, sumber daya, monitoring pelaksanaan pelatihan (Pengelolaan Sumber daya), monitoring proses pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran), dan ketercapaian tujuan pelatihan.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Program, Pelatihan, Basic Sea Survival, CIPP*

### 1. PENDAHULUAN

Sebuah organisasi yang sukses ternyata bukan hanya yang mampu mengelola sumber daya (*what to manage*) namun juga harus menciptakan cara mengelola (*how to manage*) sumber dayanya yang jarang, bernilai dan sulit ditiru oleh pesaingnya. Bilamana ditelusuri lebih jauh, persaingan di era sekarang ini bahkan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya *software* (pengetahuan, proses kerja, strategi) dari pada yang bersifat *hardware* (produk barang atau jasa), sehingga kompetisi yang terjadi adalah bersifat *software (knowledge based competition)*. Oleh karena itu sebuah organisasi dalam pemanfaatan sumber daya juga harus mengacu kepada kompetisi tersebut (Saptoaji, 2015). Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata (Zainal Abidin Arief & Herawati, 2020).

Industri migas merupakan sektor industri yang termasuk berbahaya dari segi keselamatan para pekerja. Keadaan tersebut berdampak pada semakin kuatnya tuntutan kualitas sumber daya manusia yang terlibat. Jika membahas industri pengeboran minyak dan gas lepas pantai sangat erat kaitannya dengan para pekerja yang melakukan pekerjaannya di lokasi pengeboran minyak dan gas lepas pantai, tentu saja bekerja di lokasi tersebut mempunyai potensi bahaya yang amat sangat besar. Setiap orang yang

bekerja, dalam perjalanan atau dari fasilitas lepas pantai akan menghadapi banyak situasi yang lebih berbahaya dari pada pekerjaan lainnya. Selanjutnya, terdapat lima musibah dalam industri minyak dan gas lepas pantai terbesar di dunia yang dilansir dari *katadata.co.id* dalam ekonografiknya, yang menimbulkan banyak korban jiwa di berbagai belahan dunia (Pusparisa, 2019). Statistik menunjukkan 30% orang-orang yang berhasil menyelamatkan diri dari sebuah kecelakaan laut dengan masuk ke air akan mengalami kematian dalam 3 jam awal tahap bertahan hidup (*Survival*) (PT. Omega Traindo Mandiri, 2019). Usaha untuk mencapai kondisi yang diharapkan dilakukan oleh pihak perusahaan masing-masing industri Migas tersebut dengan didukung sumber daya manusia (SDM) yang profesional karena faktor keselamatan para pekerja untuk mengatasi segala sesuatu yang tidak diinginkan merupakan hal yang sangat penting. Salah satu usaha untuk memperoleh SDM yang profesional adalah dengan pelatihan.

Sistem Diklat secara garis besar terdiri atas identifikasi kebutuhan, perencanaan, penyelenggaraan, evaluasi (Saptoaji, 2015). Pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan proses sistematis untuk meningkatkan, mengembangkan, dan membentuk pegawai dimana pegawai mempelajari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) atau perilaku terhadap tujuan pribadi dan organisasi sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. (Zainal Abidin Arief & Herawati, 2020). Jadi, pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek guna meningkatkan kinerja karyawan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan emosional dengan prosedur yang sistematis dan berorientasi pada bidang pekerjaannya saat ini atau pekerjaan lain yang akan dijabatnya kelak.

Pelatihan *Basic Sea Survival* merupakan suatu pelatihan kemampuan untuk bertahan hidup di dalam suatu kondisi atau keadaan, pertahanan hidup juga bisa diartikan sebagai teknik (ilmu) dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keselamatan diri, Pelatihan *Basic Sea Survival* bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan emosional sebagai persiapan jika terjadi situasi kecelakaan di laut dan juga bertujuan untuk melatih kemampuan bertahan hidup dimana nyawa dalam keadaan terancam, sebelumnya atau selama dan setelah meninggalkan fasilitas lepas pantai (*offshore*) sehingga pada suatu kondisi harus berjuang & bertahan (*survive*).

Sebuah program Diklat disusun secara sistematis hingga diperoleh kualitas program Diklat sesuai kebutuhan. Setelah mengetahui berbagai kasus kecelakaan kerja maka diperlukannya evaluasi pelatihan *Basic Sea Survival* ini karena pelatihan harus dilaksanakan dengan persiapan, pemanfaatan, dan hasil yang sangat baik tentunya. Sehingga pelatihan ini begitu penting bagi para pekerja yang bekerja di pengeboran minyak dan gas lepas pantai diberi bekal pelatihan keselamatan apabila terjadi ancaman bahaya saat melakukan perjalanan dari atau ke fasilitas lepas pantai, seperti: tabrakan, api, kondisi alam, dan lain-lain. Dan saat bekerja di fasilitas lepas pantai, seperti: kebocoran gas, fasilitas tertabrak kapal, kondisi alam seperti badai, dan lain-lain. Kondisi terburuk yang mungkin akan dihadapi adalah keharusan meninggalkan fasilitas atau kapal karena akan membuat jiwa para pekerja lebih terancam dan keharusan untuk bertahan terhadap elemen yang berbahaya. Oleh karena itu untuk meminimalkan resiko, ada cara efektif, efisien, dan menyenangkan yang dapat dilakukan, seperti: memberikan pengetahuan mengenai peralatan-peralatan keselamatan, baik perorangan maupun berkelompok; Menekankan pentingnya Diklat (Pendidikan dan Pelatihan); Perincian tindakan yang harus diikuti oleh setiap orang, seperti prosedur darurat. Mengetahui mengenai potensi bahaya, diikuti dengan

pengetahuan bagaimana menggunakan peralatan dan teknik-teknik menghadapi potensi bahaya akan dapat memperbesar kesempatan para pekerja dalam menyelamatkan dirinya, maupun membantu rekan sesama pekerja bersama-sama bertahan hidup di laut sampai menunggu bantuan datang.

Mengingat dari aspek konteks, dasar hukum program pelatihan *Basic Sea Survival* belum dipaparkan dengan jelas. Dalam aspek masukan, kurikulum program pelatihan hanya berupa *handbook*, latar belakang peserta ada yang sama sekali belum merasakan bekerja di lingkungan *offshore* jadi harus lebih diperhatikan tidak bisa disama ratakan dengan peserta yang sudah berpengalaman, keadaan ruang kelas yang relatif sempit sedangkan jumlah peserta yang tidak sedikit menjadikan lingkungan yang kurang nyaman, kesiapan peserta pelatihan juga perlu diperhatikan karena saat praktek ada juga peserta yang tidak menyiapkan pakaian ganti karena aktivitasnya mengharusnya masuk ke dalam air. Dalam aspek proses, media sudah menggunakan teknologi seperti *PowerPoint* tapi tidak terlalu menarik untuk memaparkan materi dan video untuk menjelaskan suatu proses tetapi sayangnya video yang ditampilkan merupakan video lama dan tidak ada video yang *dishooting* baru padahal teknologi dan peralatan yang digunakan sudah berkembang dan semakin canggih, tidak sedikit juga peserta pelatihan yang datang tidak tepat waktu sehingga proses pelatihan tidak dimulai dengan tepat waktu, instruktur juga sering mengakhiri pelatihan lebih dari waktu yang sudah ditentukan oleh penyelenggara, dalam pengisian *Written Assessment*, peserta dapat melihat *handbook* bahkan bisa mencari dari internet bukan dari pemahaman sendiri yang menjadikan hasilnya tidak valid, saat mengisi evaluasi kursus pun peserta harus sambil diperhatikan diawasi karena tidak sedikit poin penting yang sengaja tidak diisi. Dalam aspek hasil, kualitas dan kuantitas inilah yang akan dinilai oleh penulis karena belum ada data yang mendukung dalam penulisan ini.

Kawasan Penilaian/Evaluasi yaitu kegiatan untuk mengkaji serta memperbaiki suatu produk atau program. Perbaikan dilakukan berdasarkan masukan atau informasi yang diterima. Kawasan evaluasi beranjak dari analisis masalah, pengukuran acuan patokan, (*criteria-referenced test*), evaluasi formatif yang bermanfaat untuk mengembangkan program dan produk pembelajaran, serta evaluasi sumatif (Prawiradilaga, 2012). Evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran/pendidikan (Fatonah & Iqbal, 2016). Model *Stufflebeam* menyarankan adanya empat tipe evaluasi yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *product* (*CIPP*). Keempat elemen dalam model *CIPP* memberikan pertimbangan informasi yang berhubungan dengan: penilaian kebutuhan, keputusan desain yang menunjukkan isi dan strategi, petunjuk implementasi dan penilaian hasil (Zainal A Arief, 2016).

Dari masalah yang sudah dipaparkan, bahwa evaluasi pelatihan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya *Basic Sea Survival* pada lingkungan kerja untuk pekerja pengeboran minyak dan gas lepas pantai sangat penting. Maka evaluasi ini dilakukan bukan hanya untuk membuktikan program pelatihan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan, tetapi untuk memperbaiki program pelatihan tersebut. Dengan menggunakan model evaluasi *CIPP*, artikel ini membahas bagaimana konteks, masukan, proses, dan hasil program pelatihan *Basic Sea Survival*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh *Stufflebeam*. Pertimbangan menggunakan model evaluasi *CIPP* karena model evaluasi *CIPP* dinilai cocok untuk mengevaluasi program pelatihan *Basic Sea Survival* secara keseluruhan. Model evaluasi *CIPP* menilai aspek yang di evaluasi dari keempat komponen yaitu *Context, Input, Process, Product*. Penggunaan model penelitian *CIPP* diharapkan dapat digunakan menjadi masukan dalam penyelenggaraan program pelatihan *Basic Sea Survival*. Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk menjabarkan konteks, masukan, proses, dan hasil program pelatihan *Basic Sea Survival*.

Penelitian ini dilakukan di PT. Omega Trainindo Mandiri yang terletak di Bilabong Blok RF 1D No. 1, Bogor, Provinsi Jawa Barat dan di Ariatirta Splash Waterboom yang berlokasi di Perum. Jl. Bojong Depok Baru II Jl. Mahoni Raya, Sukahati, Cibinong Bogor Jawa Barat 16913. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 dan 17 Juli 2020. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan studi dokumen, wawancara dan observasi kepada kepala perusahaan, manager, trainer, dan peserta pelatihan PT. Omega Trainindo Mandiri. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif sehingga menjadi dasar dalam menghasilkan sebuah evaluasi yang dapat memperbaiki program Pelatihan *Basic Sea Survival*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berikut ini disajikan berdasarkan tahap model evaluasi *CIPP* (Konteks, Input, Proses, Hasil) yang dikembangkan oleh *Stufflebeam*.

### a) Aspek Konteks

Aspek konteks menilai tujuan Pelatihan berkaitan dengan kebutuhan, hambatan, sumber daya, dan kondisi lingkungan. Agar memperoleh data yang dimaksud, aspek konteks dibagi menjadi 4 komponen yaitu kebutuhan, masalah, aset, dan peluang. Permasalahan yang dihadapi adalah syarat memasuki dunia *offshore* untuk para karyawan dan awak kapal agar memiliki kemampuan bertahan hidup di atas laut jika terjadi kecelakaan di tempat mereka bekerja seperti kebakaran di anjungan/kapal dan lain-lain. Maka perlunya para karyawan dan awak kapal tersebut memiliki kemampuan *BSS*. Kondisi tempat bekerja yang berada di atas laut memiliki aturan yang sangat ketat karena lebih berbahaya dari pekerjaan di darat. Lembaga internasional seperti IMO dan OPITO menuntut para pekerja dan awak kapal yang berkompentensi dan dibuktikan dengan sertifikat. Berdasarkan data dari wawancara dan studi dokumen di atas diperoleh informasi bahwa angka kematian orang yang berhasil menyelamatkan diri di 3 jam pertama ada 30%. Untuk mengatasinya perlu adanya Pelatihan *Basic Sea Survival*. Namun Pelatihan *Basic Sea Survival* saat disusun tidak memiliki kurikulum yang lengkap dan sistematis. Yang membutuhkan Pelatihan *BSS* adalah para pekerja dan awak kapal yang berada di industry *offshore* dan tujuan Pelatihan tercermin dalam tujuan pelatihan dalam silabus. Pelatihan *BSS* pada akhir pelatihan peserta harus dapat (a) menunjukkan partisipasi dalam induksi keselamatan lepas pantai, (b) kemampuan untuk mengikuti instruksi keselamatan dan menggunakan peralatan keselamatan yang sesuai untuk operasi dek dan luar, (c) kemampuan untuk mengidentifikasi area yang berbeda di tempat kerja, risiko yang terkait

dengan masing-masing dan pemahaman dasar tentang peraturan, (d) kemampuan untuk mengikuti panggilan kerja, latihan kapal dan latihan kemampuan untuk menemukan titik berkumpul, peralatan penyelamat, pemadam kebakaran & keselamatan aparat, penggunaan alat pelindung diri dan alat bantu keselamatan yang benar, pemahaman tentang prosedur kesehatan, keselamatan, lingkungan dan kualitas perusahaan, (e) kemampuan untuk menemukan semua prosedur keselamatan kesehatan, lingkungan dan kualitas yang relevan di tempat kerja, (f) pengetahuan tentang peran peserta dan peran orang lain dalam situasi darurat dan kemampuan untuk membunyikan alarm darurat dan memperingatkan orang lain, (g) bekerja dengan aman sesuai dengan persyaratan operasional dan sistem kerja aman terkait, dan (h) peserta harus dapat menunjukkan pemahaman dasar tentang: cara memperoleh dan menafsirkan informasi tentang keselamatan, tanggung jawab peserta sendiri yang terkait dengan kebijakan keselamatan organisasi, tempat kerja kebijakan keselamatan. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan Pelatihan, kedelapan tujuan tersebut sudah mencerminkan kebutuhan Pelatihan. Dalam studi dokumen tidak dapat ditemukan kurikulum sedangkan hanya ada dokumen acuan Pelatihan standar internasional yaitu *OPITO* yang bersifat umum. Dengan demikian dari studi dokumen untuk indikator analisis tujuan disimpulkan bahwa tujuan Pelatihan sudah mencerminkan kebutuhan Pelatihan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan kompetensi peserta untuk bertahan hidup di atas laut jika terjadi kecelakaan. Tujuan Pelatihan hanya dicantumkan dalam silabus yang terdapat di *handbook Sea Survival Course* bukan dalam kurikulum yang jelas, lengkap dan sistematis. Secara singkat dari segi kebutuhan, Pelatihan *BSS* membutuhkan kurikulum karena dari dua teknik perolehan data (wawancara dan studi dokumen) menunjukkan bahwa perlunya kurikulum sebagai acuan yang para peserta pelatihannya notabene berasal dari lingkup Indonesia, sedangkan acuan yang digunakan terlalu luas yaitu standar *OPITO* harus ada kajian khusus untuk membuat kurikulum sebagai panduan resmi yang dimiliki PT. Omega Trainindo Mandiri.

Hambatan terjadi pada segi internal dan eksternal dikarenakan peralatan praktek yang sangat mendukung keberlangsungan Pelatihan ada yang mengalami kerusakan, juga masalah pada *rundown* mengakibatkan kurangnya waktu untuk memberikan materi dan praktek atau bahkan waktu menjadi lebih lama dari yang ada di *rundown*. Dari segi eksternal yang membuat peserta tidak bisa terjun langsung untuk melakukan praktek jika kondisinya tidak sesuai dengan standar yang ditentukan biasanya karena kelelahan akibat perjalanan jauh dari luar kota langsung mengikuti pelatihan. Di saat pandemi covid 19 dilakukan juga Pelatihan secara daring, yang jika penyajian materi memang sebenarnya tidak masalah saat jarak jauh tetapi saat praktek untuk meningkatkan kompetensi diperlukan praktek terjun langsung yang harusnya dialami peserta bukan hanya menonton video secara jarak jauh.

Sebagai lembaga Pelatihan yang memiliki lisensi dari Asosiasi Lembaga Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Indonesia, KEMNAKER RI, *British Safety Council*, Asosiasi Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Badan Nasional Sertifikasi Profesi, dan PPSDM MIGAS. PT. Omega Trainindo Mandiri belum memiliki aset yang cukup memadai karena tidak ada standar pendidikan terakhir bagi sdm tersebut membuat kurang maksimalnya penyelenggaraan Pelatihan, lalu dalam proses penyelenggaraan Pelatihan tempat praktek yaitu kolam renang belum dimiliki, maka setiap akan diadakan Pelatihan harus mencari dan *booking* tempat untuk keperluan Pelatihan. Hal tersebut membuat lokasi

Pelatihan jadi tidak menentu. Pelayanan yang tersedia untuk pelaksanaan Pelatihan belum tercantum dalam SOP bagi pelayanan. Dengan demikian PT. Omega Trainindo dalam konteks Pelatihan BSS khususnya untuk aset berupa sumber daya manusia dan fasilitas untuk mendukung program Pelatihan belum tersedia sepenuhnya dan memadai.

Pelatihan BSS didukung oleh situasi lingkungan dan kondisi saat ini. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja di bagian penjelasan umum yang mendasari untuk mencegah terjadinya cara-cara kerja yang buruk, kekurangan ketrampilan dan latihan kerja, tidak adanya pengetahuan tentang sumber bahaya yang baru, senantiasa merupakan sumber-sumber bahaya dan penyakit-penyakit akibat kerja. Untuk anggaran Pelatihan telah dilakukan *budgeting* di setiap Pelatihan. Anggaran didapatkan dari registrasi para peserta Pelatihan karena penyelenggara merupakan perusahaan komersil. Berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa program Pelatihan didukung kebijakan umum secara nasional, dan dalam hal keuangan sudah ada benefit yang didapat dari penghitungan dan pemasukan yang ada.

#### **b) Aspek Masukan**

Evaluasi masukan dalam penelitian ini menilai rancangan program Pelatihan BSS guna mencapai tujuan Pelatihan dan sumber dayanya. Untuk memperoleh data mengenai dua hal ini, aspek masukan terdiri atas komponen strategi pencapaian tujuan Pelatihan dan sumber daya. kebijakan operasional berupa pedoman penyelenggaraan Pelatihan belum disusun secara resmi, kurikulum juga belum dibuat dalam bentuk dokumen, pembagian tugas penyelenggara belum ada secara tersurat, namun program Pelatihan didukung jadwal yang disusun sebelum pelaksanaan Pelatihan. Landasan kebijakan diperoleh informasi bahwa kebijakan operasional berupa pedoman penyelenggaraan Pelatihan belum disusun secara resmi. Begitu juga untuk kurikulum, belum dibuat dalam bentuk dokumen yang lengkap dan sistematis. Acuan hanya ada silabus dan modul *handbook*. Aspek masukan yang terkait uraian tugas penyelenggara menunjukkan bahwa uraian tugas penyelenggara belum dibuat secara tertulis atau dalam surat keputusan. Uraian tugas penyelenggara juga tidak ditemukan. Diketahui bahwa pembagian tugas belum dibuat. Masing-masing personel penyelenggara diberikan *briefing* sebelum pelaksanaan Pelatihan diselenggarakan dan diberi *jobdesk*. Program Pelatihan didukung jadwal yang disusun secara sistematis sebelum pelaksanaan Pelatihan. Aspek masukan Pelatihan BSS belum memiliki rancangan program berupa strategi pencapaian tujuan (kurikulum dan tenaga penyelenggara) yang memadai, namun jadwal sudah cukup maksimal. Lalu belum juga didasari oleh kebijakan operasional berupa pedoman penyelenggaraan yang memiliki kekuatan legal formal.

Secara umum sumber daya untuk program Pelatihan tidak memerlukan kriteria khusus dan standar tetapi mereka diikutsertakan mengikuti pelatihan yang mendukung kinerjanya. Sementara untuk tenaga pengajar, berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa tenaga pengajar adalah berbadan sehat, yang berpengalaman di bidangnya minimal lima tahun dan bersertifikasi *OPITO*. Tenaga pengajar membuat rencana pembelajaran berupa silabus. Bahan ajar telah disiapkan dalam bentuk cetak, visual dan audio visual. Namun pada bahan ajar cetak, di sampul depan terdapat gambar yang tidak relevan dengan materi *handbook* dan ukuran bahan ajar cetak adalah A4 yang berarti memerlukan ruang yang agak luas. Sedangkan bahan ajar visual, materi yang terdapat dalam bahan ajar terbilang sangat komplis dan banyak sehingga waktu yang sudah ditentukan tidaklah cukup. Terdapat

beberapa gambar yang sudah sangat lama, sehingga akan menimbulkan kekeliruan karena tidak sama dengan peralatan yang ada saat ini di lapangan. Dan juga kualitas gambar dirasa terlalu kecil dan ada yang blur sehingga sangat kurang jelas untuk diamati oleh peserta. Untuk bahan ajar audio visual, video yang ditampilkan merupakan video yang sangat lama sekali sehingga sedikit tidak relevan dengan keadaan saat ini, kualitas gambar yang terlihat pecah karena video ini adalah video lama dan dikarenakan format filenya adalah *MPG* ada beberapa perangkat yang tidak mendukung untuk mengoperasikan file tersebut. Sumber daya materil berupa fasilitas Pelatihan kurang lengkap tetapi tidak terlalu berpengaruh untuk mencapai tujuan Pelatihan. Sumber daya keuangan berupa registrasi peserta Pelatihan yang mendaftar sebelum mengikuti Pelatihan. Berdasarkan sajian data di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum aspek masukan mengenai sumber daya Pelatihan terkait persyaratan tenaga penyelenggara dan peserta sangat umum, tenaga pengajar memiliki kompetensi yang relevan dan sangat berpengalaman. Sedangkan bahan ajar cetak, visual dan audio visual memiliki beberapa kekurangan yaitu ukuran bahan ajar cetak kurang *handy*, materi bahan ajar visual tidak cukup realistis dan tidak sesuai dengan alokasi jam Pelatihan, materi bahan ajar visual belum *up to date*, kualitas gambar bahan ajar visual kurang bagus, materi bahan ajar audio visual belum *up to date*., kualitas suara dan gambar bahan ajar audio visual kurang bagus, dan pengoperasian bahan ajar audio visual cukup sulit. Anggaran Pelatihan tidak ada masalah karena memiliki benefit yang cukup.

### c) Aspek Proses

Evaluasi proses terdiri atas dua komponen yaitu *monitoring* pelaksanaan Pelatihan (pengelolaan sumber daya) sesuai perencanaan dan *monitoring* proses pembelajaran (pengelolaan pembelajaran). Proses penyelenggaraan Pelatihan berlangsung dengan perencanaan. Tenaga penyelenggara yang bertugas belum memiliki surat keputusan oleh karena itu tugas dan kewajiban diberikan saat *briefing* sebelum diselenggarakan Pelatihan. Peserta Pelatihan telah terlayani dengan baik. Instruktur menguasai materi Pelatihan. Sistematika penyampaian materi jelas. Metode pembelajaran yang dipergunakan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Instruktur telah memberikan materi sesuai dengan silabus. Instruktur memotivasi peserta dalam mengikuti kegiatan belajar dengan berbagai cara yang menyenangkan dan humoris juga dengan memotivasi tentang bertahan hidup. Pengajar melakukan evaluasi di akhir pembelajaran, tetapi sayangnya jika ada peserta yang bertanya kepada instruktur. Instruktur tersebut langsung memberikan jawaban yang tepat sehingga jawaban tes tertulis yang dikerjakan peserta memiliki hasil yang kurang valid. Sedangkan peserta dapat mengikuti proses belajar sesuai jadwal. Kesulitan yang dihadapi oleh peserta selama Pelatihan mungkin untuk mengingat istilah-istilah peralatan, memakai alat yang dikenakan di tubuh karena baru pertama kali jadi butuh bantuan dari asisten *trainer*. Jadwal yang sudah ditentukan oleh penyelenggara tidak selalu sama dengan kenyataan lapangan. Saat registrasi, dimulainya Pelatihan, istirahat, istirahat makan siang, dimulainya praktek, akhir sesi, test tertulis, evaluasi keseluruhan sesi, dan selesainya pelatihan kurang sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Durasi waktu setiap materi Pelatihan kurang dipatuhi oleh *trainer* sehingga ada beberapa teori yang *diskip* lalu langsung dipraktikkan di kolam. Untuk kesesuaian rencana anggaran dengan realisasi penggunaan anggaran diperoleh data bahwa anggaran telah sesuai penggunaannya sesuai yang direncanakan. Sementara untuk penggunaan fasilitas Pelatihan dapat disimpulkan

bahwa fasilitas yang tersedia telah dapat dipergunakan oleh Peserta sesuai kebutuhan mereka. Peserta yang tidak menggunakan fasilitas yang tersedia bukan berarti fasilitasnya tidak berfungsi namun dikarenakan mereka tidak membutuhkan fasilitas tersebut. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa secara umum sumber daya manusia, waktu, keuangan dan materiil berinteraksi sesuai fungsinya, namun perlu juga peningkatan untuk tugas dan kewajiban tersirat yang dimiliki tenaga penyelenggara, perbaikan proses pemberian evaluasi di akhir pembelajaran dan implementasi jadwal.

Secara umum proses pembelajaran melibatkan interaksi bahan ajar, metode, media dan sistematika belajar antar peserta, serta peserta dengan instruktur, bahkan dengan media itu sendiri secara intensif. Hal ini juga dapat mendukung tercapainya tujuan Pelatihan. Oleh karena itu kesimpulan komponen *monitoring* proses pembelajaran (pengelolaan pembelajaran), berdasarkan data dari observasi diperoleh informasi bahwa kegiatan belajar dilakukan dengan memaksimalkan interaksi sumber belajar, metode, media dan mekanisme belajar yang intensif sekaligus interaksi antar pihak yang terlibat termasuk media.

#### **d) Aspek Produk**

Evaluasi produk dalam penelitian ini menilai ketercapaian tujuan Pelatihan dan dampak Pelatihan bagi peserta Pelatihan. Oleh karena itu evaluasi produk terdiri atas dua komponen yaitu ketercapaian tujuan Pelatihan dan dampak Pelatihan. Telah dikeluarkannya sertifikat dan *ID Card* sebagai tanda telah lulus dalam kegiatan program Pelatihan *BSS*. Semua peserta telah mencapai tujuan Pelatihan meskipun hasilnya tidak diketahui apakah murni dari peserta itu sendiri dan tidak ada nilai pembandingan dari *pre test*.

Manfaat bagi peserta diperoleh informasi bahwa program Pelatihan memberi manfaat bagi peserta terutama dalam perubahan wawasan dan pola pikir, dampaknya juga dapat dirasakan dalam kemampuan *Basic Sea Survival* lebih percaya diri dan tidak terlalu khawatir akan terjadi kecelakaan saat berada di *offshore*. Hal tersebut sangat bermanfaat dan sesuai dengan instansi yang menaungi para peserta Pelatihan untuk lebih menjaga SDM yang dimilikinya. Dengan demikian untuk komponen dampak Pelatihan berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa program Pelatihan secara umum memberikan manfaat baik bagi peserta maupun bagi instansi, namun masih terdapat hasil Pelatihan dalam segi kognitif yang masih ragu untuk dibuktikan murni atau tidaknya.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Evaluasi *context* (konteks) program pelatihan *Basic Sea Survival*, PT. Omega Traindo Mandiri telah memiliki lisensi sebagai lembaga Pelatihan yang diakui lebih dari 3 lembaga nasional dan internasional. Kebutuhan akan kemampuan bertahan hidup di atas air yang harus dimiliki karyawan maupun awak kapal jika terjadi kecelakaan di industri *offshore* dan kewajiban untuk memiliki sertifikat membuat minat Pelatihan ini sangat banyak.
- b) Evaluasi *input* (masukan) program pelatihan *Basic Sea Survival*, adanya kurikulum Pelatihan yang sistematis sebagai acuan pelaksanaan Pelatihan dan SOP yang belum tersusun juga mengakibatkan SDM yaitu penyelenggara Pelatihan mengalami *multi job*. SDM tidak memiliki minimal lulusan yang menjadikan

kurang maksimalnya penyelenggaraan Pelatihan. Tenaga pengajar memenuhi kualifikasi sebagai instruktur dalam pemberian materi Pelatihan, para peserta juga memenuhi syarat yaitu berbadan sehat dan bisa membaca. Bahan ajar yang digunakan berbentuk cetak, visual dan audio visual. Sarana dan Prasarana sudah cukup menunjang, tetapi ada prasarana vital yang kurang lengkap sehingga mengakibatkan lokasi Pelatihan yang selalu berubah-ubah.

- c) Evaluasi *process* (proses) program pelatihan *Basic Sea Survival*, media pembelajaran digunakan secara keseluruhan, tetapi ada beberapa yang kualitasnya kurang baik. Metode mengajar yang diterapkan instruktur dijalankan dengan sangat interaktif, namun pada *rundown* tidak sesuai dengan pelaksanaan Pelatihan dikarenakan materi yang *overload* tidak cukup dengan waktu yang sudah dirancang pada *rundown* dan karena ada beberapa peserta yang telat mengakibatkan waktu jadi tidak sesuai rencana.
- d) Evaluasi *product* (produk) program pelatihan *Basic Sea Survival*, hanya dilakukan *post test* tetapi tidak dilakukan *pre test* sehingga hasil belajar tidak dapat dibandingkan, hasil belajar menghasilkan bertambahnya wawasan dan memiliki keterampilan *BSS*. Oleh karena itu para peserta yang telah mengikuti program Pelatihan *BSS* mendapatkan *ID card* dan sertifikat untuk membuktikan bahwa telah memiliki kemampuan *BSS*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Z. A. (2016). *Teknologi Kinerja dalam Proses Pembelajaran*. Bogor: UIKA Press.
- Arief, Z. A. & Herawati, H. (2020). Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kinerja Guru Aa Sakinah Kota Bogor Melalui Diklat Dasar Paud. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 226.
- Fatonah, U., & Iqbal, M. (2016). Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1.
- Prawiradilaga, D. S. (2012). Wawasan teknologi pendidikan. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- PT. Omega Traindo Mandiri. (2019). *Tropical Basic Offshore Safety Induction and Emergency Training Handbook*.
- Pusparisa, Y. (2019). *Infografik: 5 Kecelakaan Migas Terparah di Dunia - Infografik Katadata.co.id*. [online]. Tersedia di: <https://katadata.co.id/infografik/2019/08/07/infografik-5-kecelakaan-migas-terparah-di-dunia>
- Saptoaji, G. (2015). *Evaluasi Program Diklat Teknis Kementerian Kesehatan: Studi Kasus pada Pelatihan Pengarusutamaan Gender Bidang Kesehatan*. Negeri Jakarta.